

Negosiasi Moral di Ruang Digital: Wacana Kohabitasi Vito Sinaga di Podcast YouTube @CurhatBangDennySumargo

Ismail Jahidin¹, Septy Denso Damanik², Mawadda Aziza Sari Waruwu³, Grace Prima Apriani Sihombing⁴, Veronica Yulisna Sinukaban⁵

^{1,2}Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Indonesia

⁴Sosiologi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, DKI Jakarta, Indonesia

^{3,5}Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan

Email: ¹ismail@unimed.ac.id, ²septydenso@unimed.ac.id, ³mawaddaaswar@unimed.ac.id,

⁴grace.prima@ecampus.ut.ac.id ⁵icasinukaban@unimed.ac.id

Abstrak

Secara historis, kohabitasi di Indonesia merupakan hal yang sangat tabu dan berkaitan erat dengan nilai-nilai teologis serta norma sosial. Namun, maraknya ruang digital telah menggeser batas-batas privat ke dalam ranah publik, sehingga memicu negosiasi nilai yang signifikan. Penelitian ini mengkaji negosiasi moral tersebut dengan menganalisis komentar warganet (netizen) mengenai kohabitasi pasca-kehadiran influencer Vito Sinaga dalam podcast @CurhatBangDennySumargo. Dengan menggunakan metode etnografi virtual dan analisis wacana kritis Foucauldian, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana interaksi digital berfungsi sebagai praktik diskursif yang membentuk subjektivitas warganet. Analisis difokuskan pada mekanisme 'pengawasan digital' dan 'pengadilan moral' yang digunakan untuk mendisiplinkan perilaku yang dianggap menyimpang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun penolakan moral tradisional tetap dominan, telah muncul rasionalisasi baru yang memandang kohabitasi sebagai fase 'uji coba' yang pragmatis sebelum pernikahan. Penelitian ini berkontribusi dalam memahami ruang digital sebagai arena kontestasi antara konservatisme sosial dan gaya hidup kontemporer. Pada akhirnya, kolom komentar berfungsi sebagai wadah untuk 'penilaian moral' di mana batas-batas tabu diuji. Studi ini menyimpulkan bahwa meskipun hegemoni tradisional tetap kuat, ruang digital membuka peluang bagi munculnya wacana tandingan yang menantang konstruksi sosial-budaya terkait moralitas yang berlaku di Indonesia.

Kata Kunci: Kohabitasi, Ruang Digital, Etnografi Virtual, Analisis Wacana Kritis, Moralitas.

Abstract

Historically, cohabitation in Indonesia has been highly taboo, deeply intertwined with theological values and social norms. However, the rise of digital spaces has shifted private boundaries into the public sphere, triggering significant value negotiations. This study examines these moral negotiations by analyzing netizen comments on cohabitation following influencer Vito Sinaga's appearance on the @CurhatBangDenny Sumargo podcast. Using virtual ethnography and Foucauldian critical discourse analysis, the research explores how digital interactions function as discursive practices that shape netizen subjectivity. The analysis focuses on mechanisms of 'digital surveillance' and 'moral courts' used to discipline behavior deemed deviant. Findings indicate that while traditional moral rejection remains dominant, new rationalizations have emerged, viewing cohabitation as a pragmatic 'trial and error' phase before marriage. This research contributes to understanding digital spaces as arenas of contestation between social conservatism and contemporary lifestyles. Ultimately, the comments section serves as a venue for 'moral judgment' where taboo boundaries are tested. The study concludes that while traditional hegemony remains strong, digital spaces create openings for counter-discourses that challenge the existing sociocultural construction of morality in Indonesia.

Keywords: Cohabitation, Digital Space, Virtual Ethnography, Moral Negotiation.

PENDAHULUAN

Secara historis, struktur masyarakat Indonesia menempatkan institusi pernikahan bukan sekadar sebagai kontrak legal formal, melainkan sebagai pusat gravitasi moralitas sosiokultural (Wahyuni, 2025). Praktik *cohabitation* (kumpul kebo) diposisikan sebagai anomali perilaku yang bertentangan dengan hegemoni nilai teologis dan norma adat yang mengatur sakralitas relasi antar gender (Maharani, 2025). Dalam diskursus ini, pernikahan dipandang sebagai satu-satunya instrumen legitimasi bagi hubungan intim dan domestik, sehingga segala bentuk praktik hidup bersama di luar ikatan tersebut dikonstruksi secara sosial sebagai penyimpangan (*social deviance*) (Permatasari & Santoso, 2024).

Globalisasi dan transformasi digital telah menggeser batas-batas tradisional antara ruang privat (*private sphere*) dan ruang publik (*public sphere*) (Alamsyah et al., 2024). Platform berbasis *user-generated content* (UGC) dan media sosial memungkinkan pengalaman personal yang sebelumnya bersifat tertutup kini bertransformasi menjadi komoditas tontonan publik. Dalam hal ini, ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai medium transmisi informasi, melainkan sebagai arena produksi dan reproduksi makna sosial yang dinamis (Lestari, 2024).

Fenomena ini mengemuka secara tajam melalui pengakuan selebgram Vito Sinaga dalam kanal YouTube Curhat Bang Denny Sumargo. Narasi personal mengenai *cohabitation* yang dipublikasikan secara terbuka memicu diskursus publik yang masif. Respons netizen dalam kolom komentar mencerminkan adanya kontestasi diskursif, di mana terjadi perbenturan antara moralitas tradisional yang rigid dengan rasionalitas modernitas cair (*liquid modernity*) yang memandang *cohabitation* sebagai fase uji coba atau *trial and error* pra nikah (Fadhillah et al., 2025).

Masalah utama yang muncul adalah fungsi kolom komentar yang telah bermutasi menjadi "pengadilan moral digital". Netizen tidak sekadar berperan sebagai audiens pasif, melainkan bertindak sebagai agen kontrol sosial yang menjalankan mekanisme pendisiplinan melalui kritik, pelabelan, hingga perundungan digital (*digital shaming*) (Pratiwi, 2024). Dalam perspektif sosiologi pengetahuan dan teori kuasa, praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk *digital surveillance* yang memproduksi subjektivitas dan mengontrol perilaku melalui opini publik (Solihati, 2025).

Studi ini melampaui analisis kontrol searah dengan mengintegrasikan teori kuasa diskursif Foucault dan hegemoni kultural Gramsci untuk membongkar bagaimana digital surveillance bersifat produktif, yakni secara aktif memproduksi ulang dan menegosiasikan batas-batas moralitas tradisional secara kolektif di tengah ekosistem digital. Berbeda dari riset sebelumnya, penelitian ini memosisikan kolom komentar bukan sekadar sebagai medium perundungan, melainkan sebagai arena kontestasi hegemonik yang dinamis di mana wacana dominan (konservatif) dan kontra-diskursus (progresif/rasionalitas cair) saling berbenturan, yang mana visibilitas dan legitimasinya turut dimediasi oleh logika algoritma platform."

Berdasarkan konteks tersebut, masalah penelitian ini terletak pada bagaimana negosiasi moral berlangsung di ruang digital ketika praktik yang dianggap menyimpang dipublikasikan, serta bagaimana relasi kuasa bekerja dalam membentuk dominasi atau resistensi terhadap moralitas tradisional.

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana diskursus moral terbentuk dan diproduksi dalam ruang digital ketika praktik yang secara historis dianggap tabu dipublikasikan secara terbuka. Dalam konteks ini, kolom komentar podcast Curhat Bang Denny Sumargo dipahami sebagai arena diskursif tempat netizen menegosiasikan nilai, norma, dan batas-batas moralitas sosial. Secara spesifik, penelitian ini mempertanyakan bagaimana bentuk-bentuk diskursus netizen terhadap praktik *cohabitation* dikonstruksi melalui bahasa dan argumentasi yang mereka gunakan. Fokus analisis diarahkan pada pemetaan ekspresi penolakan, penerimaan, maupun rasionalisasi yang muncul dalam kolom komentar sebagai representasi posisi moral yang beragam.

Selain itu, penelitian ini juga mempertanyakan apakah dalam dinamika diskursus tersebut terdapat kontra diskursus yang menantang hegemoni moralitas tradisional yang dominan. Pertanyaan ini penting untuk melihat sejauh mana ruang digital membuka kemungkinan redefinisi batas-batas tabu dalam konstruksi moralitas sosiokultural di Indonesia, serta bagaimana narasi alternatif memperoleh legitimasi di tengah dominasi wacana konservatif. Wacana menentukan apa yang dapat dikatakan, siapa yang berhak berbicara, serta bagaimana suatu kebenaran dikonstruksi dan dilegitimasi. Michel Foucault (1975) mengemukakan konsep kuasa bukan represif sentral, melainkan relasional dan produktif melalui *power/knowledge* pengetahuan yang memungkinkan melakukan kontrol atas subjektivitas (Stefanus Poto Elu, 2025). Dalam konteks ruang digital, khususnya kolom komentar pada platform seperti YouTube, berkomentar menjadi arena di mana wacana moral diproduksi, didistribusikan, dan dinegosiasikan secara kolektif. kolom

komentar juga berfungsi sebagai panopticon modern: netizen saling awasi, memproduksi norma moral melalui analisis diskursus (Putri et al., 2024).

Penelitian ini juga bersandar pada dua mekanisme operasional kuasa diskursif. Pertama, fenomena tereksposnya pengakuan *cohabitation* ini dipahami melalui konsep *incitement to discourse* (dorongan untuk berwacana) dari Foucault. Ruang digital tidak membungkam perbincangan tentang hal tabu, melainkan justru memantik dan mendorong pengakuan-pengakuan personal tersebut untuk dibicarakan secara masif secara publik, dengan tujuan agar perilaku tersebut dapat diklasifikasi, dinilai, dan didisiplinkan oleh tatanan sosial. Kedua, interaksi antara respons netizen dan arsitektur platform menghasilkan apa yang disebut sebagai *selective normalization* (normalisasi selektif). Mekanisme ini merujuk pada kondisi di mana wacana-wacana tertentu yang sejalan dengan hegemoni moralitas tradisional diberikan panggung dan dinormalisasi sebagai kebenaran tunggal, sementara kontra-diskursus yang menantang hegemoni tersebut secara sistematis direpresi dan dieksklusi melalui tekanan opini mayoritas dan algoritma platform.

Melalui perspektif ini, komentar-komentar netizen terhadap praktik *cohabitation* tidak dapat dipandang sebagai opini individual semata, melainkan sebagai bagian dari formasi diskursif yang lebih luas. pengadilan moral digital, di mana opini publik mengontrol perilaku intim seperti *cohabitation*, mirip *biopower* yang mengatur kehidupan layak. Aplikasi pada media sosial menunjukkan kuasa tersebar, membentuk realitas moral tanpa otoritas tunggal.

Bahasa yang digunakan baik dalam bentuk kecaman, penolakan, maupun pembenaran merepresentasikan sistem pengetahuan yang telah terinternalisasi dalam struktur sosial. Wacana moral yang dominan bekerja dengan cara mendisiplinkan subjek melalui mekanisme normalisasi dan eksklusi. Individu yang dianggap menyimpang dari norma tidak hanya dikritik, tetapi juga ditempatkan dalam posisi yang lain melalui pelabelan moral. Proses ini mencerminkan apa yang oleh Foucault disebut sebagai relasi *power/knowledge*, di mana pengetahuan tentang “yang benar” secara simultan menjadi alat kontrol sosial (Hasyim et al., 2025).

Namun, untuk memahami mengapa wacana tertentu menjadi dominan dalam ruang digital, diperlukan elaborasi lebih lanjut melalui teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Dalam pandangan Gramsci, hegemoni merujuk pada bentuk dominasi yang tidak semata-mata bersifat koersif, tetapi bekerja melalui persetujuan (*consent*) yang diperoleh dari kelompok sosial (Suryosumunar & Noorzeha, 2021). Dominasi moral tidak dipaksakan secara langsung, melainkan diterima sebagai sesuatu yang “alamiah” dan “wajar” oleh masyarakat.

Dalam konteks kolom komentar, dominasi moralitas tradisional yang umumnya berakar pada nilai religius dan norma sosial konservatif dapat dilihat sebagai bentuk hegemoni kultural (Srba et al., 2023). Mayoritas komentar yang menolak praktik *cohabitation* tidak hanya menunjukkan preferensi moral, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme reproduksi nilai dominan. Melalui repetisi argumen, penggunaan bahasa normatif, serta tekanan sosial terhadap pendapat yang berbeda, wacana dominan tersebut memperoleh legitimasi yang semakin kuat. Dengan kata lain, kolom komentar menjadi ruang di mana hegemoni moral diproduksi dan direproduksi secara terus menerus (Setiawan et al., 2026). Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menelaah bagaimana Masyarakat digital mereproduksi kebiasaan dan nilai dalam ruang virtual, serta bagaimana kekerasan simbolik dibentuk dan dinormalisasi dalam kolom komentar media sosial (Tanjung & Daud, 2025).

Relasi antara wacana dan hegemoni menjadi semakin jelas ketika melihat bagaimana kontra diskursus muncul namun seringkali terpinggirkan. Dalam kerangka Foucauldian, keberadaan kontra diskursus menunjukkan bahwa kuasa tidak pernah absolut; selalu terdapat ruang resistensi dalam setiap praktik diskursif. Sementara itu, dalam perspektif Gramsci, kontra diskursus dapat dipahami sebagai upaya membangun *counter hegemony*, yakni narasi alternatif yang menantang dominasi nilai yang mapan (Anggraini et al., n.d.). Namun demikian, dalam banyak kasus di ruang digital Indonesia, kontra diskursus ini menghadapi keterbatasan dalam memperoleh legitimasi karena kuatnya tekanan sosial dan dominasi opini mayoritas. Konsep hegemoni sebagaimana dikemukakan oleh Antonio Gramsci mengacu pada dominasi kelompok penguasa yang tidak dilakukan secara koersif, melainkan melalui penciptaan konsensus dan legitimasi di tingkat budaya dan ideologi. Media massa, dalam hal ini, berfungsi sebagai aparatus ideologis yang menyebarkan nilai-nilai dominan sehingga dianggap wajar oleh masyarakat luas (Suhardi & Salamah, 2025).

Lebih lanjut, interaksi antara wacana dan hegemoni dalam ruang digital juga tidak dapat dilepaskan dari peran struktur teknologi platform. Algoritma pada YouTube cenderung memperkuat visibilitas konten yang memiliki tingkat interaksi tinggi, termasuk komentar yang bersifat kontroversial atau mengandung muatan

moral yang kuat. Kondisi ini secara tidak langsung mempercepat reproduksi wacana dominan, karena opini mayoritas menjadi lebih terlihat dan lebih mudah diakses dibandingkan dengan pandangan minoritas. Dengan demikian, hegemoni moral tidak hanya dibentuk melalui interaksi sosial, tetapi juga dimediasi oleh logika teknologis platform digital (Srba et al., 2023).

Dalam kerangka analisis ini, kolom komentar dapat dipahami sebagai arena diskursif yang bersifat dinamis, di mana terjadi pertarungan antara berbagai posisi moral. Di satu sisi, wacana dominan berupaya mempertahankan batas-batas moral tradisional melalui mekanisme normalisasi dan eksklusivitas. Di sisi lain, muncul upaya resistensi yang berusaha membuka ruang bagi reinterpretasi nilai dan redefinisi batas tabu dalam masyarakat. Namun, ketimpangan relasi kuasa menyebabkan tidak semua wacana memiliki peluang yang sama untuk memperoleh legitimasi.

Dengan demikian, keterkaitan antara teori wacana dan teori hegemoni memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami fenomena negosiasi moral di ruang digital. Wacana berfungsi sebagai medium produksi makna dan kebenaran, sementara hegemoni menjelaskan bagaimana makna tersebut menjadi dominan dan diterima secara luas. Dalam konteks ini, kolom komentar tidak lagi dapat dipandang sebagai ruang komunikasi yang netral, melainkan sebagai locus di mana kuasa, pengetahuan, dan ideologi saling berkelindan dalam membentuk konstruksi moralitas kontemporer di masyarakat digital Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan etnografi virtual. Etnografi virtual memandang internet tidak semata-mata sebagai medium komunikasi, melainkan sebagai ruang sosial dan kultural tempat praktik, makna, dan relasi sosial diproduksi serta dinegosiasikan. Etnografi virtual merupakan suatu pendekatan kualitatif yang menghubungkan antara ruang fisik dan virtual sebagai aktivitas. Etnografi virtual memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial yang berkembang di ruang digital melalui pengamatan mendalam terhadap interaksi, wacana, dan praktik simbolik yang berlangsung secara daring (Hine, 2020).

Etnografi virtual menghubungkan ruang virtual dan ruang fisik sebagai satu kesatuan aktivitas sosial. Praktik *cohabitation* yang praktikan oleh selebgram Vito Sinaga merupakan realitas sosial di dunia nyata, kemudian dimediasi, dikonstruksi, dan diperdebatkan di ruang digital. Pendekatan ini relevan karena objek kajian penelitian tidak hanya berupa konten pada media YouTube saja, namun mencakup interaksi sosial, produksi makna, dan respons kolektif netizen yang berkembang di ruang digital dinilai relevan.

Dalam tradisi etnografi virtual, peneliti memosisikan diri sebagai pengamat pasif (*complete observer*). Peneliti hanya melakukan observasi daring secara non-partisipan tanpa melakukan interaksi, memberikan komentar, maupun mengintervensi perdebatan di kolom komentar kanal YouTube tersebut. Posisi ini diambil secara sengaja untuk memastikan bahwa produksi makna, wacana, dan tarik-menarik nilai moral di antara netizen berlangsung secara natural dan bebas dari bias stimulasi peneliti (*Hawthorne Effect*), sehingga keabsahan serta otentisitas data wacana tetap terjaga.

Penelitian ini dilakukan di ruang virtual, dengan fokus utama pada kanal YouTube podcast @Curhat Bang Denny Sumargo, khususnya pada episode berjudul “Vito Sinaga – Ivana, dengan Jutaan Viewers TikTok Kasih Paham tentang Kumpul Kebo”. Pemilihan episode ini didasarkan pada substansi konten yang secara eksplisit membahas pengalaman personal selebgram Vito Sinaga terkait praktik *cohabitation*, yang kemudian ditampilkan kepada publik melalui media podcast. Secara empiris, episode podcast ini memiliki tingkat jangkauan dan keterlibatan audiens yang tinggi, tercermin dari jumlah penonton yang mencapai sekitar 3,7 juta views serta 5,6 ribu komentar yang ditinggalkan oleh netizen. Tingginya partisipasi audiens tersebut menunjukkan bahwa konten ini tidak bersifat pasif, melainkan memicu interaksi diskursif yang aktif dan berkelanjutan di kolom komentar.

Dari total populasi sekitar 5,6 ribu komentar yang berada pada kolom komentar episode podcast tersebut, penarikan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling hingga menghasilkan dataset final sebanyak 150 komentar yang dianalisis secara mendalam menggunakan Analisis Wacana Kritis. Kriteria inklusi dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan dua parameter; pertama relevansi tematik, yaitu komentar yang secara eksplisit mendiskusikan isu praktik *cohabitation*, pergeseran nilai moral/budaya, maupun respons langsung terhadap narasi Vito Sinaga; dan yang kedua intensitas keterlibatan (Respons Tinggi), yang dioperasionalkan sebagai komentar utama (*top-level comments*) yang memperoleh minimal 10 likes atau memicu minimal 5 utas balasan (*replies*) dari netizen lain, yang mengindikasikan adanya interaksi diskursif yang aktif. Sementara itu, kriteria eksklusivitas meliputi komentar yang bersifat spam, promosi komersial, di luar topik (*out of topic*), atau komentar yang hanya berupa emoji tanpa teks.

Dengan demikian, ruang komentar pada episode podcast ini diposisikan sebagai sumber data utama untuk mengkaji bagaimana persepsi netizen terbentuk dan direpresentasikan, khususnya dalam konteks normalisasi praktik *cohabitation* di ruang digital. Intensitas perdebatan yang muncul mencerminkan adanya tarik-menarik antara nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang hidup dalam masyarakat, sehingga menjadikan konten ini relevan dan strategis sebagai lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi daring (*online observation*) terhadap kolom komentar video. Data komentar dikumpulkan secara purposif dengan memilih komentar yang relevan dengan isu diskursus kohabitasi dan mendapat respons tinggi. Analisis data menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) perspektif Foucauldian, yang berfokus pada: (1) identifikasi formasi diskursus (*discursive formations*), (2) analisis mekanisme normalisasi dan subjektivasi, dan (3) pemetaan relasi kuasa dalam produksi wacana (Foucault, 1972). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber komentar dan member checking terhadap interpretasi wacana (Setyawan, 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Wacana Kohabitasi dalam Podcast

Platform podcast Curhat Bang Denny Sumargo berfungsi sebagai dispositif dalam pengertian Foucault, sebuah jaringan hubungan antara institusi, praktik wacana, dan mekanisme kuasa yang mengatur apa yang boleh dikatakan dan oleh siapa. Pilihan judul video yang menyensor kata "kumpul kebo" menjadi "K*MPUL K3B0" merupakan tindakan diskursif yang sarat makna: di satu sisi mengakui tabu, di sisi lain menjadi alat pemasaran yang efektif. Inilah yang oleh Foucault (1978) disebut sebagai *incitement to discourse*. Dorongan untuk membicarakan justru hal-hal yang dianggap terlarang, yang paradoksnya semakin memperkuat kehadiran wacana itu sendiri.

Representasi wacana kohabitasi oleh Vito Sinaga dalam podcast menggunakan tiga strategi diskursif. Pertama, strategi rasionalisasi pragmatis: Vito merepresentasikan praktik kohabitasinya bukan sebagai pelanggaran moral, melainkan sebagai keputusan rasional yang didorong pertimbangan praktis, keberadaan 9 orang di rumah yang sama sebagai tim konten. Kedua, strategi penundaan pernikahan sebagai wacana kesiapan: Ivana mempresentasikan penundaan pernikahan sebagai bukti kedewasaan berpikir dan kesiapan mental, finansial, serta emosional, framing yang beresonansi dengan wacana *self-improvement* di kalangan milenial dan Gen-Z. Ketiga, strategi autentisitas sebagai modal simbolik: Vito dan Ivana memanfaatkan citra kejujuran dan ketidakmunafikan sebagai modal simbolik dalam ekonomi perhatian digital (Sorg, 2023).

Diskursus Netizen di Kolom Komentar

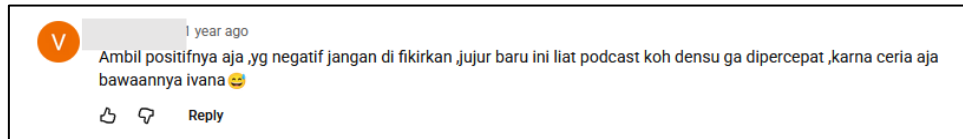
Berdasarkan analisis menyeluruh terhadap data komentar, penelitian ini mengidentifikasi empat diskursus utama yang beroperasi di kolom komentar. Keempat diskursus ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling menginterupsi dan merespons satu sama lain dalam dinamika yang kompleks.

1. Diskursus Moral Agamis merupakan formasi wacana paling dominan dan terorganisir. Diskursus ini memosisikan kohabitasi sebagai penyimpangan dari norma agama, nilai moral, dan hukum yang berlaku. Netizen yang memproduksi diskursus ini menempatkan diri sebagai penjaga norma yang berhak mendefinisikan "kebenaran" tentang kohabitasi. Menariknya, beberapa komentar menunjukkan kesadaran bahwa Vito dan Ivana adalah non-Muslim, sehingga memunculkan sub wacana tentang relativitas norma agama:



Gambar 1. Kutipan Kolom Komentar YouTube

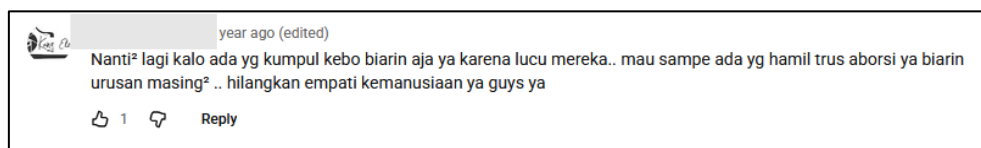
- Pernyataan semacam ini mengungkapkan retakan dalam diskursus moral agamis: tidak semua netizen menerima begitu saja otoritas tunggal agama tertentu sebagai rezim kebenaran yang berlaku universal.
2. Diskursus Pragmatis Individualis memosisikan kohabitasi bukan sebagai persoalan moral kolektif, melainkan sebagai pilihan pribadi yang harus dihormati. Diskursus ini berpijak pada otoritas pengalaman, akal sehat, dan hak individual, berbeda secara fundamental dari diskursus moral agamis yang berpijak pada otoritas agama. Sebagian netizen dalam kategori ini menunjukkan apa yang disebut sebagai *selective normalization*: penerimaan parsial terhadap subjek yang distigmatisasi (Muir et al., 2023).



Gambar 2. Kutipan Kolom Komentar YouTube

Pernyataan berikut mencoba menjembatani antara konteks yang di nilai sebagai perilaku yang menyimpang (kohabitasi) oleh Vito dan Ivana dari moral kolektif, dengan konteks yang dinilai memenuhi nilai moral kolektif.

3. Diskursus Sosial-Budaya mengeksplorasi kohabitasi dalam konteks perubahan nilai dan identitas budaya Indonesia. Sub-wacana yang dominan adalah perbandingan antara "generasi sekarang" dengan "generasi dulu," di mana kohabitasi diposisikan sebagai simptom dari kemerosotan nilai yang dibawa oleh modernitas dan kebebasan digital. Terdapat pula upaya dekonstruksi etimologis terhadap istilah "kumpul kebo" sebagai bentuk perlawanan diskursif yang halus, suatu *counterdiscourse* yang berupaya mendestabilisasi.



Gambar 3. Kutipan Kolom Komentar YouTube

4. Diskursus Apresiasi-Afektif merupakan yang paling signifikan secara teoritis. Meskipun netizen dalam kategori ini tidak secara eksplisit mendukung kohabitasi, mereka mengafirmasi Vito dan Ivana sebagai persona publik yang dikagumi, dicintai, dan dijadikan inspirasi. Afirmasi afektif yang masif ini merupakan mekanisme normalisasi kultural yang bekerja tidak melalui argumen rasional, melainkan melalui resonansi emosional dan identifikasi. Inilah yang menjadikan platform digital sebagai ruang normalisasi yang efektif sekaligus halus: normalisasi terjadi bukan melalui debat moral eksplisit, melainkan melalui praktik konsumsi konten sehari-hari.



Gambar 4. Kutipan Kolom Komentar YouTube

Mekanisme Normalisasi dan Subjektivasi di Ruang Digital

Berdasarkan analisis data komentar, penelitian ini mengidentifikasi empat mekanisme utama normalisasi yang beroperasi di kolom komentar, yang semuanya berkorespondensi dengan mekanisme-mekanisme normalisasi yang digambarkan Foucault.

a) Klasifikasi dan Hierarkisasi Moral

Mekanisme pertama adalah klasifikasi dan hierarkisasi moral, pengelompokan perilaku dan individu ke dalam kategori-kategori bernilai seperti baik-buruk, benar salah, normal abnormal, bermoral tidak bermoral. Dalam kolom komentar, klasifikasi ini termanifestasi dalam berbagai bentuk: penamaan langsung (berdosa, zina, tidak bermoral), perbandingan hierarkis (orang yang taat agama melawan orang yang tidak tahu malu), dan kategorisasi sosial (budaya barat melawan budaya timur).

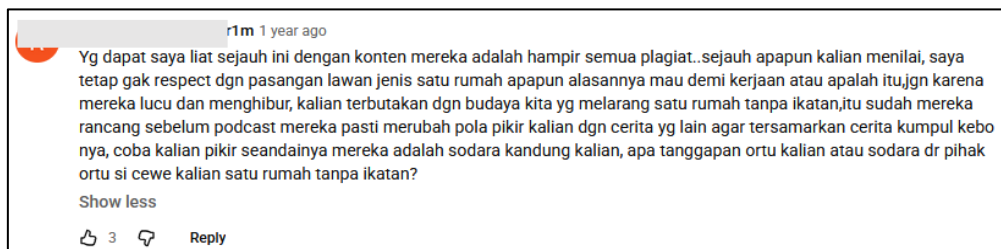
Yang menarik adalah bahwa klasifikasi moral dalam diskursus digital ini tidak bersifat monolitik. Klasifikasi yang sama (misalnya, kumpul kebo) dapat menghasilkan penilaian yang berlawanan tergantung pada posisi diskursif si penulis komentar. Bagi netizen yang berwacana moral-agamis, kumpul kebo adalah tanda degradasi moral; bagi netizen yang berwacana pragmatis individualis, istilah yang sama adalah label yang tidak relevan atau bahkan tidak adil.

Namun, temuan penelitian ini secara signifikan memperluas literatur terdahulu dengan menunjukkan bahwa hierarkisasi moral di ruang siber tidak lagi beroperasi secara monolitik. Jika studi konvensional tentang masyarakat Indonesia sering kali mengasumsikan adanya kepatuhan mutlak terhadap otoritas tunggal (baik negara maupun lembaga keagamaan), ruang digital dalam kasus ini justru memperlihatkan terjadinya fragmentasi otoritas tersebut. Kemunculan sub-wacana relativitas norma berdasarkan identitas keagamaan subjek (seperti status non-Muslim) serta adanya fenomena *selective normalization* membuktikan bahwa netizen Indonesia kontemporer mulai melakukan negosiasi ulang terhadap batas-batas tabu.

b) Pengawasan dan Penghakiman Panoptik

Mekanisme kedua adalah pengawasan dan penghakiman panoptik, kondisi di mana subjek (Vito dan Ivana) berada dalam pengawasan terus-menerus dari publik digital, yang menciptakan efek disipliner bahkan tanpa perlu intervensi otoritas formal. Foucault meminjam konsep panoptikon dari Bentham untuk menggambarkan bagaimana kesadaran akan kemungkinan selalu diamati menghasilkan self-regulation pada subjek yang diawasi.

Dalam konteks digital, mekanisme panoptik ini beroperasi melalui jumlah tayangan, komentar, like, dan share yang terus-menerus terlihat. Vito dan Ivana, sebagai figur publik yang konten kehidupannya dikonsumsi jutaan orang, hidup dalam kondisi pengawasan panoptik ini secara permanen. Kolom komentar yang dipenuhi kritik moral berfungsi sebagai pengingat terus-menerus bahwa perilaku mereka sedang dan akan selalu dievaluasi.

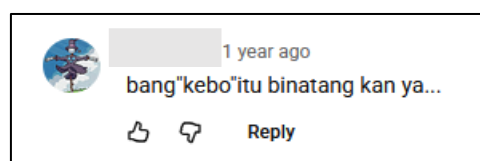


Gambar 5. Kutipan Kolom Komentar Youtube

Dalam ekosistem media baru yang digerakkan oleh ekonomi perhatian (attention economy), pengawasan panoptik netizen justru menghasilkan normalisasi paradoks. Kemarahan moral, kritik tajam, dan sanksi simbolik yang dilontarkan netizen di kolom komentar secara algoritmik justru meningkatkan metrik interaksi (engagement rate) konten tersebut. Akibatnya, alih-alih mereduksi wacana kohabitasi, pengawasan panoptik yang agresif ini justru mendesentralisasikan, menyebarluaskan, dan menaruh isu "kumpul kebo" ke dalam pusat perhatian diskursif publik yang mendesensitisasi tabu tersebut secara gradual. Pengawasan di Asia digital, dengan demikian, tidak lagi berfungsi murni sebagai alat represi, melainkan menjelma menjadi bahan bakar amplifikasi diskursif.

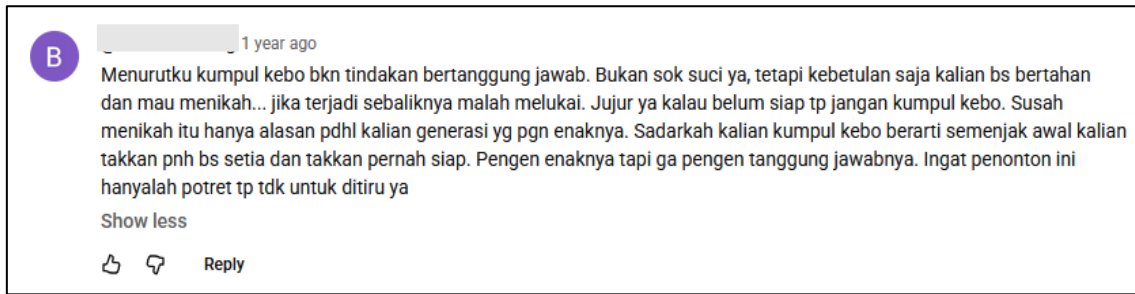
c) Sanksi Normalisasi melalui Komentar

Mekanisme ketiga adalah sanksi normalisasi, tindakan-tindakan yang memberikan ganjaran atau hukuman (secara simbolik) kepada individu berdasarkan sejauh mana mereka memenuhi atau menyimpang dari norma. Dalam ruang komentar digital, sanksi normalisasi mengambil beragam bentuk: doa agar segera menikah (yang mengandung imperatif implisit), seruan untuk bertobat, permintaan agar konten dihapus, hingga dehumanisasi melalui persamaan dengan binatang.



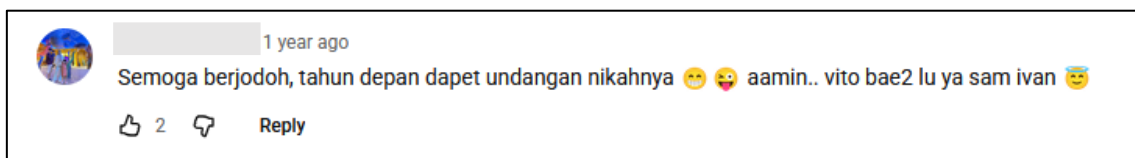
Gambar 6. Kutipan Komentar YouTube

Pernyataan kutipan komentar diatas mengungkapkan Bahasa sarkas bahwasannya “kebo itu binatang” dimana menyamakan perilaku kumpul kebo dengan binatang.



Gambar 7. Kutipan Komenta YouTube

Pernyataan berikut mengungkapkan untuk jika belum siap terhadap hubungan pernikahan maka jangan melakukan kumpul kebo, dan sudah menikah itu hanya alasan yang dilakukan dan melakukan kumpul kebo hanya untuk mendapat kenikmatannya saja.



Gambar 8. Kutipan Komenta YouTube

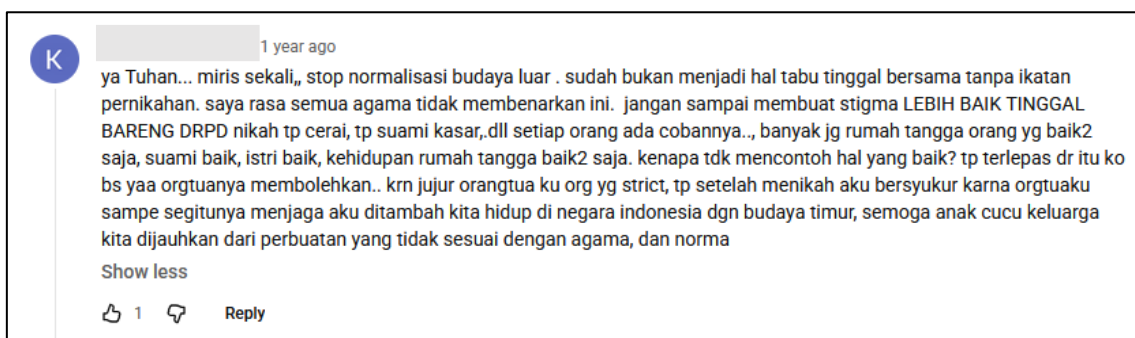
Pernyataan berikut dapat dinilai sebagai komentar yang mengandung desakan normatif untuk segera menikah.

Menariknya, bahkan komentar-komentar yang tampaknya bersifat mendukung pun seringkali mengandung dimensi sanksi normalisasi yang tersamar. Ungkapan "semoga segera menikah" yang berulang-ulang dalam ribuan komentar bukan sekadar doa tulus, melainkan juga merupakan pernyataan normatif bahwa kondisi saat ini (belum menikah) adalah kondisi yang harus segera diakhiri (Jóhannesdóttir & Skaptadóttir, 2023).

d) Subjektivasi: Pembentukan Identitas Moral Netizen

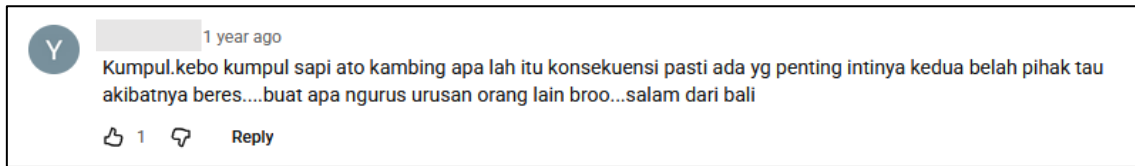
Mekanisme keempat adalah subjektivasi, di mana proses netizen membangun identitas moral mereka sendiri melalui tindakan mengomentari. Foucault menekankan bahwa subjek bukan entitas yang sudah jadi, melainkan terus-menerus dibentuk melalui praktik-praktik diskursif. Dalam konteks ini, tindakan mengomentari *cohabitation*, baik dalam register penolakan maupun penerimaan merupakan praktik pembentukan diri.

Netizen yang menulis komentar menolak *cohabitation* dengan argumentasi agama tidak sekadar menyampaikan pendapat; mereka sedang membangun dan menegaskan identitas diri sebagai Muslim yang taat, sebagai warga yang peduli pada moralitas bangsa, sebagai orang tua yang khawatir tentang pengaruh media pada generasi muda. Sebaliknya, netizen yang membela Vito dan Ivana sedang membangun identitas sebagai individu yang berpikiran terbuka, non-judgmental, dan berorientasi pada kebebasan personal.



Gambar 9. Kutipan Komenta YouTube

Kutipan pernyataan berikut salah satu bentuk dari penolakan terhadap perilaku kohabitasi, bahkan mengaitkan dengan sikap dan pandangan keluarga terkait perilaku kohabitasi tersebut.



Gambar 10. Kutipan Komentar YouTube

Kutipan dari pernyataan berikut terdapat subjektivasi sebagai individu yang memiliki sudut pandang liberal.

Salah satu temuan paling menarik adalah fenomena normalisasi paradoks: penolakan masif terhadap kohabitasi justru memperkuat kehadiran wacana kohabitasi dalam ruang publik digital. Hal ini sesuai dengan argumen Foucault (1978) bahwa pembicaraan tentang hal yang "terlarang" termasuk dalam bentuk pelarangan dan kecaman adalah cara utama bagaimana hal tersebut menjadi ada sebagai objek wacana. Algoritma YouTube yang mendorong konten dengan engagement tinggi termasuk komentar negatif berarti kemarahan moral netizen secara paradoks membantu menyebarluaskan dan menormalkan kohabitasi sebagai topik yang layak diperbincangkan (Srba et al., 2023).

Pola Persepsi Netizen terhadap Normalisasi *Cohabitation*

Berdasarkan analisis menyeluruh, penelitian ini memetakan lima pola persepsi utama netizen terhadap normalisasi kohabitasi:

Table 1. Pola Persepsi Netizen terhadap Normalisasi Kohabitasi

Pola Persepsi	Karakteristik Utama	Contoh Ungkapan Kunci
Penolakan Total	Menolak atas dasar agama, moral, dan hukum; menyerukan sanksi sosial	"dosa", "zina", "bertobatlah"
Toleransi Bersyarat	Mengapresiasi sisi positif pelaku, tetapi menolak praktik kohabitasi; mendorong pernikahan	"ambil positifnya", "semoga segera menikah"
Relativisme Moral	Merelatifkan penilaian berdasarkan agama, budaya, atau kepercayaan	"mereka non-Muslim", "itu pilihan mereka"
Penerimaan Penuh	Mendukung sepenuhnya; tidak mempermasalahkan kohabitasi	"gak munafik", "hak mereka"
Apatis/Hiburan Murni	Tidak terlibat debat moral; hanya hadir untuk hiburan	"ngakak", "seru", "gak skip"

Sumber: Analisis data komentar, 2026

Normalisasi kohabitasi dalam diskursus netizen bergerak melalui mekanisme yang kompleks dan non-linear. Normalisasi tidak terjadi karena mayoritas netizen mendukung kohabitasi secara eksplisit, melainkan melalui: (1) volume konsumsi yang masif tanpa dibarengi penolakan aktif; (2) toleransi bersyarat yang secara gradual melunak menjadi penerimaan parsial; (3) desensitisasi melalui paparan konten berulang; dan (4) pengalihan fokus dari isu moral ke isu hiburan dan persona.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menganalisis negosiasi moral di ruang digital melalui studi kasus wacana kohabitasi Vito Sinaga dalam podcast YouTube Curhat Bang Denny Sumargo. Menggunakan kerangka analisis wacana kritis Foucauldian yang diperkaya dengan teori hegemoni Gramsci dan pendekatan etnografi virtual, penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut.

Pertama, persepsi netizen terhadap normalisasi kohabitasi tidak bersifat tunggal, melainkan terpetakan dalam lima pola: penolakan total, toleransi bersyarat, relativisme moral, penerimaan penuh, dan apatis/hiburan murni. Normalisasi bergerak melalui mekanisme yang halus dan non-linear, bukan melalui persetujuan eksplisit mayoritas, melainkan melalui konsumsi masif yang terdesensitisasi dan erosi norma yang gradual.

Kedua, wacana kohabitasi dalam podcast diproduksi melalui tiga strategi representasi: rasionalisasi pragmatis, wacana kesiapan pernikahan, dan autentisitas sebagai modal simbolik. Podcast Curhat Bang berfungsi sebagai dispositif yang memproduksi kohabitasi sebagai objek wacana yang layak diperbincangkan di ruang publik, sebuah fungsi yang secara paradoksal memperkuat normalisasi bahkan ketika wacana dominan di kolom komentar bersifat menolak.

Ketiga, empat formasi wacana utama moral-agamis, pragmatis-individualis, sosial-budaya, dan apresiatif-afektif berinteraksi dalam dinamika yang menghasilkan pluralisme wacana, di mana tidak ada satu pun rezim kebenaran yang benar-benar mendominasi secara mutlak. Fenomena normalisasi paradoksal menunjukkan bahwa penolakan masif justru memperkuat kehadiran wacana kohabitasi, sejalan dengan argumen Foucault tentang *incitement to discourse*.

Penelitian ini merekomendasikan pengkajian lebih lanjut mengenai dampak berlakunya Pasal 412 KUHP Baru terhadap dinamika wacana kohabitasi di ruang digital, serta eksplorasi terhadap platform media sosial lain yang memiliki karakteristik algoritmik berbeda. Implikasi teoretis penelitian ini menegaskan perlunya integrasi pendekatan Foucauldian dengan teori platform digital untuk memahami mekanisme normalisasi di era masyarakat digital Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2024). Transformasi media dan dinamika komunikasi dalam era digital: Tantangan dan peluang ilmu komunikasi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 168–181.
- Anggraini, M., Utari, P., & Satyawan, I. A. (n.d.). Counter Hegemony Online Media Reporting on Marginalized Religious Groups: A Case Study of the Serikat Jurnalis Untuk Keberagaman (Sejuk). *JURNAL KOMUNIKASI INDONESIA*, 12(1), 1.
- Fadhillah, S. K., Jamiati, K. N., Kardiati, D., Isma, Y. S., Akmal, F., Chairunnisak, S., & Fajarini, S. D. (2025). ANALISIS PERAN YOUTUBE “CURHAT BANG” BY DENNY SUMARGO DALAM MENDORONG RESPONS HUKUM DI INDONESIA: STUDI KASUS EPISODE MAKIN PANAS, K** RBAN SIRKUS BAWA BUKTI P#-NYIKSA4N. BAPAK FRANS MANANSANG DIMANA? *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)*, 6(2), 323–336.
- Hasyim, M. S., As-Shidiqi, I. W., & Ilyas, M. (2025). Relasi Kuasa dan Pengetahuan dalam Konten Hadis Analisis Akun Instagram@ hadits_lemah Melalui Kacamata Foucault. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 353–373.
- Hine, C. (2020). *Ethnography for the internet: Embedded, embodied and everyday*. Routledge.
- Jóhannesdóttir, G. B., & Skaptadóttir, U. D. (2023). “You Don’t Want to Be One of Those stories” Gossip and Shame as Instruments of Social Control in Small Communities. *NORA-Nordic Journal of Feminist and Gender Research*, 31(4), 323–334.
- Lestari, A. (2024, November 22). *Transformasi Ruang Publik ke Era Digital*. <https://www.kompasiana.com/ayulestari354042/6740ac0f34777c32ed18aae2/transformasi-ruang-publik-ke-era-digital>
- Muir, S. R., Roberts, L. D., Sheridan, L., & Coleman, A. R. (2023). Examining the role of moral, emotional, behavioural, and personality factors in predicting online shaming. *PLoS One*, 18(3), e0279750.
- Permatasari, A. P., & Santoso, A. P. A. (2024). Bahaya Kumpul Kebo Bagi Para Pemuda Cinta. *Terang: Jurnal Kajian Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 1, 176–188.
- Pratiwi, V. L. (2024). THE POWER OF NETIZEN, WUJUD CONTROL SOCIAL DALAM PENEGAKKAN HUKUM DI INDONESIA: LITELATURE RIVIEW THE POWER OF NETIZENS, A FORM OF SOCIAL CONTROL IN LAW ENFORCEMENT IN INDONESIA: LITERATURE REVIEW. *Jurnal Penelitian Hukum Galunggung*, Vol I, 18–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jphgalunggung.v1i1.16>
- Putri, R. D. K., Rahmanto, A. N., & Sudarmo, S. (2024). THE ALL-SEEING ALGORITHM: PANOPTICON AND SURVEILLANCE OF THE DOCUDRAMA “THE SOCIAL DILEMMA.” *EVALUATION IN EDUCATION*, 6(1).
- Setiawan, A. D. B., Gevira, P., & Sijabat, R. (2026). Perspektif Dibalik Perilaku Living Together di Kalangan Mahasiswa di Kota Semarang. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 1516–1527.
- Setyawan, H. (2026). *Klientelisme Politik dalam Perspektif Teori Kekuasaan Michel Foucault*. Universitas Gadjah Mada.
- Solihati, S. T. (2025). *Mekanisme Pendisiplinan Pemimpin Terhadap Warga Era Digital Perspektif Kuasa dalam “Discipline and Punish” Karya Michel Foucault dan Dekonstruksi Jacques Derrida*. SI-Aqidah dan filsafat agama UINSSC.

- Sorg, C. (2023). Failing to plan is planning to fail: toward an expanded notion of democratically planned postcapitalism. *Critical Sociology*, 49(3), 475–493.
- Srba, I., Moro, R., Tomlein, M., Pecher, B., Simko, J., Stefancova, E., Kompan, M., Hrckova, A., Podrouzek, J., & Gavornik, A. (2023). Auditing YouTube's recommendation algorithm for misinformation filter bubbles. *ACM Transactions on Recommender Systems*, 1(1), 1–33.
- Stefanus Poto Elu. (2025). *Michel Foucault: Kekuasaan Itu Omnipresent*. <https://binus.ac.id/character-building/2025/06/michel-foucault-kekuasaan-itu-omnipresent/>
- Suhardi, S., & Salamah, S. (2025). Bahasa Sebagai Alat Hegemoni: Studi Literatur Tentang Wacana Media. *Journal Media Public Relations*, 5(1), 8–16.
- Suryosumunar, J. A. Z., & Noorzeha, F. (2021). Antonio Gramsci's Perspective on Dominant Culture and Social Media's Impact in the Era of Globalization in Indonesia. *Journal of US-China Public Administration*, 18(1), 38–46.
- Tanjung, R. A. T. R., & Daud, D. (2025). Fenomena Cyberbullying Melalui Kolom Komentar Instagram: Studi Kasus Akun@ Medanku. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(3), 338–345.